

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengetian Remaja

Remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh kearah kematangan dan biasanya tanda-tanda seksual sekundernya juga sudah mulai berkembang. Seseorang yang dikatakan remaja apabila mereka yang masih memiliki rentang usia 10 sampai 19 tahun yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja pada umumnya juga memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi terutama mencari hal-hal baru mengenai seksualitas tanpa adanya pantauan dari orang lain sehingga mengakibatkan perilaku seksual pranikah pada remaja (*World Health Organization (WHO), 2015 ; Ramalia, 2014*)

b. Tahapan Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan yang terjadi pada remaja menurut Sarwono (2011) & Harlock (2011) adalah :

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja awal memiliki rentang usia 11-13 tahun. Remaja pada tahap ini mereka masih belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mereka juga mulai

mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis serta mudah terangsang secara erotis.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Remaja madya memiliki rentang usia 14-16 tahun. Remaja pada masa ini cenderung sangat membutuhkan banyak teman dan merasa senang jika memiliki teman yang mempunyai sifat seperti dirinya. Tahap ini remaja cenderung mencintai dirinya sendiri atau biasa disebut dengan *narcistic*. Remaja pada tahap ini masih sulit untuk mengambil keputusan dalam berperilaku, sehingga timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis hingga mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Remaja akhir memiliki rentang usia 17-20 tahun. Tahap ini merupakan masa menuju dewasa yang memiliki sifat egois dan masih mementingkan dirinya sendiri. Remaja ini mulai terbentuk identitas seksualnya dan sudah bisa berpikir secara matang dalam mengambil keputusan.

c. Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar, tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat

kelamin. Remaja laki-laki akan mengalami kematangan di organ reproduksinya yang ditandai dengan kemampuan ejakulasi dan dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi pertama kali yang dialami oleh remaja laki-laki biasanya terjadi saat tidur atau lebih dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Perkembangan fisik pada remaja perempuan ditandai dengan perubahan bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara, panggul yang membesar, dan suara menjadi lembut. Organ reproduksi pada remaja perempuan akan mengalami kematangan yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi yang dialami oleh remaja perempuan merupakan tanda bahwa remaja tersebut sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi selalui vagina (Sarwono, 2011).

2) Perkembangan emosi

Remaja awal ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi sosial, penghargaan dan perwujudan diri. Perkembangan emosi berhubungan dengan berkembangnya hormon yang akan menunjukkan reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal masih belum bisa mengendalikan dan meluapkan ekspresinya seperti

perasaan gembira, sedih dan marah yang dapat berubah-ubah dalam setiap saat (Mubiar dan Sarwono, 2011)

3) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja dapat dilihat dari kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan tindakan yang logis. Remaja mampu berpikir abstrak untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara mencari solusi dan jalan keluar yang efektif (Potter & Perry, 2009).

4) Perkembangan psikososial

Pekembangan psikosial pada remaja ditandai dengan ketertarikan remaja untuk bersosial pada kelompok sebaya. Masa ini remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati kesemua orang yang ada disekitarnya. Remaja juga mulai tertarik pada lawan jenisnya dan sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang (Potter & Perry, 2009)

d. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja menurut (Ali, 2011) diantaranya adalah :

1) Kegelisahan remaja

Remaja sesuai dengan perkembangannya mempunyai banyak keinginan yang ingin mereka wujudkan di masa depan. Keinginan yang tinggi dan belum tercapai membuat remaja

tersebut gelisah karena kemampuan yang mereka miliki masih belum cukup.

2) Pertentangan

Masa remaja sering mengalami kebingungan dengan apa yang ingin mereka lakukan, sehingga mereka sering mengalami pertentangan pada diri sendiri maupun orang tua. Pertentangan yang sering terjadi akan mengakibatkan remaja tersebut sering melakukan hal-hal yang negatif.

3) Mengkhayal

Merupakan angan-angan atau keinginan remaja yang belum tersalurkan, akibatnya remaja akan mencari kepuasan dan bahkan menyalurkan khayalan melalui tindakan yang negatif. Terkadang remaja juga memiliki khayalan yang positif, seperti menimbulkan ide-ide yang bermanfaat yang dapat direalisasikan.

4) Aktivitas berkelompok

Berbagai larangan-larangan dari orang tua mengakibatkan kekecewaan pada remaja yang akan menimbulkan remaja tersebut akan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang mereka miliki. Mereka akan sering berkumpul bersama teman-temannya dan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga masalah yang ada pada remaja dapat diatasi.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi (*high curiosity*). Rasa keingintahuan yang tinggi, remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

2. Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Perilaku merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan manusia dalam berinteraksi yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan dan dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung (Pratiwi, 2012 ; Ariani, 2014).

Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku seksual, perasaan tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis yang didorong oleh hasrat seksual untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan yang sah sesuai agama dan dilakukan dengan sengaja. Bentuk perilaku seksual pranikah seperti pegangan tangan, ciuman, menempelkan alat kelamin, *necking*, bercumbu berat hingga bersenggama. Aktivitas seksual yang biasa terjadi pada remaja adalah sentuhan seksual, seks oral, seks anal, masturbasi, hingga hubungan heteroseksual (Sarwono, 2011 ; Chandra, 2012 ; Pratiwi, 2012 ; Khairunnisa, 2013).

b. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Bentuk perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja menurut Effendi & Soetjiningsih (2009) & Sarwono (2011) adalah:

1. Bergandengan tangan

Tindakan ini termasuk perilaku seksual karena ada kontak fisik yang didasari rasa tertarik pada sesama jenis maupun lawan jenisnya. Penelitian Tristiadi (2016) di Yogyakarta sebanyak 82,2% mahasiswa sudah pernah berpegangan tangan dengan pasangan lawan jenisnya.

2. Ciuman (*Kissing*)

Ciuman merupakan tindakan seksual yang dapat menimbulkan rangsangan biasanya pada daerah bibir disertai dengan meraba bagian sensitif sehingga menimbulkan hasrat seksual. Penelitian Tristiadi (2016) di Yogyakarta sebanyak 56,7% mahasiswa sudah pernah cium pipi dan sebanyak 34,1% mahasiswa sudah pernah cium bibir.

3. *Necking*

Necking adalah ciuman yang dilakukan pada area leher pasangannya menggunakan mulut yang akan menimbulkan warna kemerahan di leher seseorang. Penelitian Sekarrini (2011) sebanyak 60,7% remaja di SMK Kesehatan daerah Kabupaten Bogor sudah pernah melakukan *necking*.

4. Bercumbu berat (*Petting*)

Petting merupakan hubungan seksual dengan cara menggesekkan penis ke alat kelamin wanita tanpa menggunakan pakaian maupun dengan menggunakan pakaian. Penelitian Sekarrini (2011) sebanyak 60,7% remaja di SMK Kesehatan daerah Kabupaten Bogor sudah pernah melakukan *petting*.

5. Onani/Masturbasi

Aktivitas seksual berupa menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sensitif seperti pada payudara, paha bagian dalam, klitoris (pada perempuan) dan penis (pada laki-laki), sehingga mendapatkan kepuasan seksual (orgasme). Penelitian Tristiadi (2016) di Yogyakarta sebanyak 18,3% mahasiswa sudah pernah melakukan onani/masturbasi.

6. Senggama

Senggama merupakan tindakan seksual dengan memasukkan penis ke dalam vagina. Penelitian Tristiadi (2016) di Yogyakarta sebanyak 9,15% orang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Dewi (2012), diantaranya adalah :

1. Berpelukan

Berpelukan adalah perilaku yang menggambarkan ungkapan rasa sayang yang dilakukan dengan memberikan dekapan kepada pasangannya. Setiap pasangan selalu memberikan pelukan yang dapat membuat mereka merasa aman dan nyaman. Pelukan yang dilakukan pasangan remaja umumnya disertai dengan perilaku berciuman

2. Saling meraba

Tindakan ini merupakan aktivitas seksual dengan melakukan perabaan pada area sensitif terhadap pasangan lawan jenisnya seperti payudara, vagina, dan penis yang disertai dengan timbulnya rangsangan. Pasangan yang saling meraba biasanya dengan menggunakan pakaian maupun tanpa menggunakan pakaian. Saling meraba akan dapat membuat pasangan lawan jenis merasa terangsang untuk melakukan senggama.

3. *Oral sex*

Tindakan ini merupakan perilaku seksual yang dilakukan pada remaja dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangannya yang menimbulkan rangsangan. *Cunnilingus* merupakan seks oral yang dilakukan oleh wanita,

sedangkan *fellatio* adalah seks oral yang dilakukan pada laki-laki. Seks oral ini merupakan bagian dari *foreplay* sebelum melakukan senggama.

4. Hubungan Seksual/Senggama

Merupakan aktivitas seksual yang dilakukan pada pasangan melalui hubungan badan yang disertai dengan memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin perempuan (vagina). Pasangan yang melakukan senggama akan menimbulkan rangsangan dan disertai dengan keluarnya cairan rangsangan dari alat kelamin. Jika terjadi pengeluaran cairan semen yang terdapat jutaan sperma di dalamnya (ejakulasi) dengan posisi penis berada dalam vagina maka akan memudahkan sperma dan sel telur bertemu kemudian terjadi pembuahan dan kehamilan yang tidak diinginkan.

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja**

Perilaku seksual pranikah pada remaja terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, kontrol diri, pengaruh teman sebaya, paparan media pornografi, tingkat pengetahuan seksual, komunikasi orang tua, dan ketaatan agama (Tristiadi, 2016). Faktor usia akan mempengaruhi kematangan seksualnya. Menurut Departemen Kesehatan Republik

Indonesia (2009) bahwa sebanyak 56,4% berusia <20 tahun sebagai dewasa akhir dan 43,6% berusia >20 tahun.

Faktor jenis kelamin akan mempengaruhi dorongan seksual pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian Tristiadi (2016) bahwa sebanyak 56,4% remaja laki-laki yang aktif dan kuat dalam mencari obyek seksualnya dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja perempuan akan lebih lama serta lebih membutuhkan ikatan yang kuat dalam hubungan dengan pasangannya (Sarwono, 2010). Kontrol diri bisa disebut juga dengan pengaturan yang ada dalam diri seseorang. Menurut Tristiadi (2016) sebanyak 64,3% responden menyatakan dapat mengontrol dirinya sendiri.

Pengaruh teman sebaya biasanya dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku baik maupun buruk seperti menggunakan narkoba, berpacaran, mencium pacarnya yang akan mendorong untuk melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2010). Menurut Tristiadi (2016) sebanyak 56,4% responden yang terpengaruh dengan teman sebaya. Selain itu, semakin berkembangnya zaman dan majunya teknologi, seseorang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media seperti media elektronik maupun media cetak yaitu internet, televisi, *smartphone*, video porno dan majalah yang akan menimbulkan keinginan untuk mencoba melakukan aktivitas

seksual (Sarwono, 2011). Menurut Tristiadi (2016) 70,0% responden pernah terpapar media pornografi.

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pola berpikir seseorang, jika tingkat pengetahuan seksual pada remaja tersebut baik maka mereka akan terhindar dari dorongan seksual dan dapat mengetahui akibat dari melakukan hubungan seksual pranikah (Tristiadi, 2016 & Sarwono, 2012). Menurut Samino (2012) sebanyak 59,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Orang tua adalah cerminan untuk membentuk perilaku seorang anak terutama dalam komunikasi dan memberikan pengetahuan tentang seksualitas (Sarwono, 2011). Penelitian (Mahmudah, 2016) sebanyak 70,5% responden menunjukkan komunikasi remaja dengan orang tua termasuk efektif.

Ketaatan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia yang akan membentuk moral dan keyakinan pada setiap orang (Sinaga, 2012). Jika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan tidak mentaati agamanya maka mereka dengan mudah untuk melakukan perilaku seksual (Azinar, 2013). Penelitian Tristiadi (2016) sebanyak 36,1 % responden menjalankan tuntutan agamanya sesuai dengan ajaran.

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja

Menurut Sarwono (2011) Perilaku seksual pranikah pada remaja menimbulkan beberapa dampak negatif diantaranya dampak fisik, dampak psikologis, dampak fisiologis, dan dampak sosial. Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah pada remaja adalah Penyakit Menular Seksual (PMS), dan risiko terkena HIV/AIDS. Menurut Ditjen PP dan PL Kemenkes (2014) dalam penelitian Muslimin (2016) kasus HIV/AIDS yang terjadi pada laki-laki (54%) dan perempuan (29%). Hal tersebut dikarenakan seseorang sering bergonta-ganti pasangan serta kurang pengetahuan tentang seksualitas.

Dampak psikologis yang ditimbulkan pada remaja laki-laki dan remaja perempuan pun berbeda. Biasanya akan menimbulkan rasa cemas, bersalah, takut dan merasa berdosa. Penelitian Wahyuni (2014) bahwa sebanyak 47% responden wanita lebih terlihat cemas karena takut akan kehamilan dibanding dengan remaja laki-laki.

Dampak fisiologis akibat dari perilaku seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan tindakan aborsi hingga berujung kematian. Menurut (Amalia, 2015) terdapat 325 kasus yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2013. Dampak sosial dari perilaku seksual pranikah adalah mereka dikucilkan dari

lingkungan sekitarnya dan bagi remaja perempuan yang hamil akan putus sekolah dan terjadi perubahan peran menjadi seorang Ibu sedangkan remaja laki-laki menjadi seorang Bapak.

3. Ketaatan Beragama

a. Pengertian Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama merupakan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap perintah Allah SWT dan menjalankan kewajiban serta ajaran-ajaran yang sudah diperintahkan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang telah dijelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat : 56 (Na'imah, 2014). Ketaatan yang digunakan adalah taat dalam melaksanakan kewajiban serta perintah dan meninggalkan semua larangan, seperti mengerjakan shalat wajib, berperilaku baik, menjauhi narkoba, dan menjauhi perilaku seksual (Ilhami, 2014)

b. Bentuk-bentuk Ketaatan Beragama

Menurut Na'imah (2014) bentuk ketaatan agama ada 4 macam, yaitu :

1. Ibadah shalat fardhu

Merupakan ibadah wajib yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa' : 103 yang berbunyi : *“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan Shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, pada waktu duduk*

dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

2. Puasa

Merupakan menahan diri dari segala hawa nafsu yang membatalkan puasa dari terbit fajar (subuh) sampai terbenam matahari (maghrib). Pernyataan tersebut dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an , yaitu : *“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”* (Q.S. Al-Baqarah : 183)

3. Zakat

Zakat adalah sebagian harta yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan orang yang berhak menerimanya seperti fakir miskin, yatim piatu dan kaum dhuafa.

4. Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dijauhkan dari segala perilaku yang buruk yang telah dilarang oleh Allah SWT.

c. Bentuk-bentuk Larangan dalam Islam

Kehidupan beragama terdapat beberapa larangan dalam Islam seperti:

Larangan mendekati zina telah dijelaskan dalam Q.S Al Israa' : 32 *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”*.

Larangan berbuat sombong telah dijelaskan dalam Q.S Al Israa' : 37 *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung”*. Larangan meminum khamar dan berjudi telah dijelaskan dalam Q.S Al Maidah : 90-91 *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaithan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”*.

Larangan berburuk sangka telah dijelaskan dalam Q.S Al Hujuraat : 12 *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu*

dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain”.

Larangan memakan makanan yang diharamkan Allah telah dijelaskan dalam Q.S Al Baqarah : 173 *“Allah hanya mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya sebelum mati, hewan yang disembelih untuk berhala. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa memakannya sedang ia tidak menginginkannya, dan tidak pula melampaui batas’ maka tidak ada dosa baginya”.*

Larangan ucapan yang buruk telah dijelaskan dalam Q.S An Nisa’ : 148 *“Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*

Larangan membuka aurat dan larangan bersentuhan selain mahram telah dijelaskan dalam Q.S An Nur : 30-31 *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.* Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: *“Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, menutupkan kain kerudung ke dadanya dan memelihara*

kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka”. Larangan berdusta telah dijelaskan dalam Q.S An Nahl : 105 *“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang keji dan buruk serta yang membawa kita kepada keburukan itu dilarang oleh Allah dan akan mendapatkan akibat atau balasannya di kemudian hari.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama

Menurut Ilhami (2014) faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan agama seperti keimanan, ibadah, dan akhlak.

1) Keimanan

Keimanan seseorang dapat dibentuk sejak dini tergantung pada pembinaan yang diberikan oleh kedua orang tuanya maupun para pendidik lainnya. Berdasarkan penjelasan Q.S. Ali Imran: 31 *“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”*.

2) Ibadah

Ibadah merupakan salah satu ajaran agama Islam yang harus ditegakkan dan diwujudkan dengan perbuatan bagi seorang muslim setelah ia mengetahui dan meyakini rukun iman seperti ibadah sholat, puasa serta membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan Q.S. Al-Bayyinah: 5 *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”*.

3) Akhlak

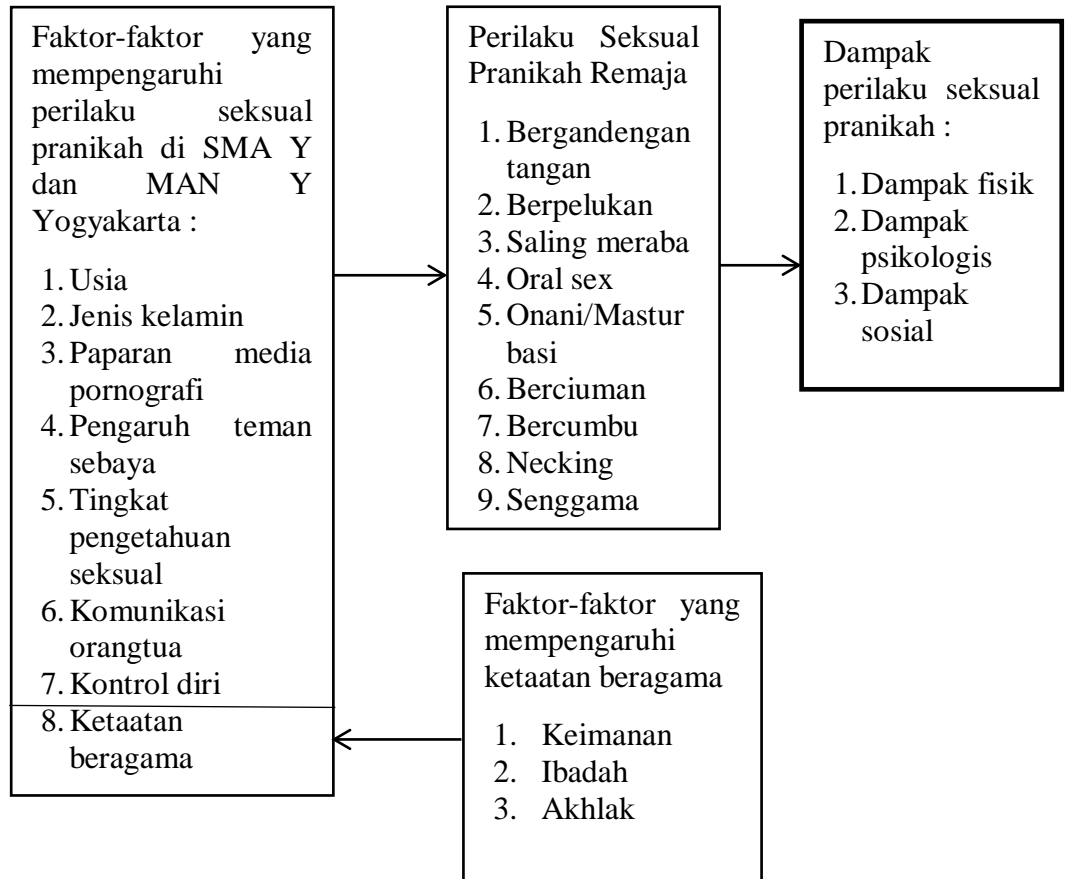
Akhlak merupakan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan. Akhlak dapat diterapkan melalui ungkapan-ungkapan yang baik dan sopan serta dapat mencontohkan perilaku baik ke semua orang agar tidak berperilaku yang dilarang oleh agama contohnya seperti berperilaku seksual. Berdasarkan penjelasan Q.S. Al-Qasas: 14 *“Dan tatkala ia telah sampai pada umur kedewasaanya dan telah mempunyai akhlak yang sempurna kami anugerahkan kepadanya hukum dan ilmu. Dan sedemikianlah kami balas orang-orang yang berbuat kebaikan.”*

e. Pengaruh Ketaatan Beragama Terhadap Perilaku Seseorang

Ketaatan beragama merupakan bentuk ketaatan seseorang terhadap perintah Allah SWT seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, dan berdzikir yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri seseorang sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya (Magdalena, 2013 ; Notobroto, 2013). Ketaatan beragama pada remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya seperti perilaku seksual. Remaja dengan memiliki ketaatan beragama yang baik dapat mengontrol diri dan menjaga perilakunya dengan orang sekitar maupun lawan jenisnya (Sinaga, 2013).

Teori yang telah dijelaskan tersebut sesuai dengan penelitian Hajar (2015) di kota Yogyakarta yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketaatan beragama dengan aktivitas seksual pranikah pada remaja. Semakin tinggi ketaatan beragama pada remaja maka semakin rendah aktivitas seksual pranikahnya. Seseorang yang rajin beribadah maka akan mendapatkan ajaran yang melarang berperilaku seksual sebelum menikah sehingga remaja akan cenderung berhati-hati atau berpikir kembali dalam berperilaku (Alfiani, 2013).

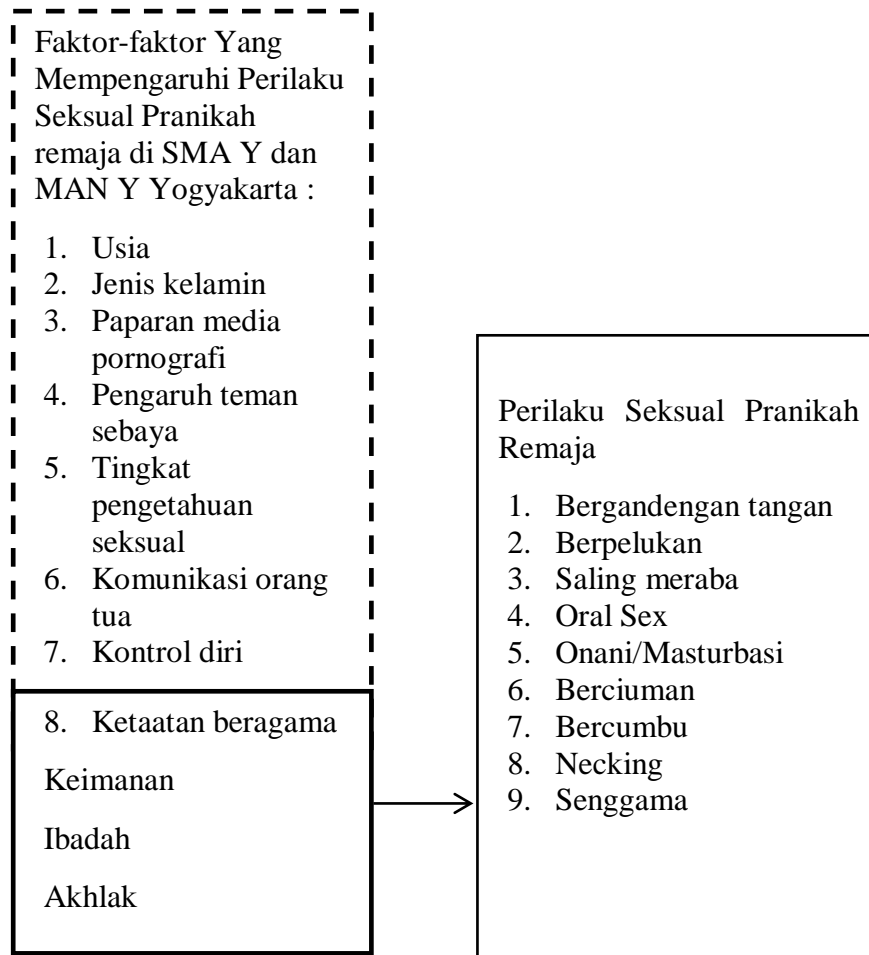
B. Kerangka Teori



Skema 1. Kerangka Teori

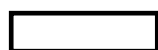
Sumber : WHO (2014), Sarwono (2011), Hurlock (2011), Efendi (2009), Azinar (2013), Soetjiningsih (2009), Dewi (2012), Tristiadi (2015), Ilhami (2014).

C. Kerangka Konsep

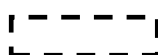


Skema 2. Kerangka Konsep

Keterangan :



: yang diteliti



: yang tidak diteliti

D. Hipotesis

H0 : Tidak ada hubungan yang bermakna antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri Y dan MAN Y Yogyakarta

H1 : Ada hubungan yang bermakna antara ketaatan beragama dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri Y dan MAN Y Yogyakarta.